

ISU STRATEGIS TERKAIT PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH PADA KAWASAN BOROBUDUR SEBAGAI DESTINASI SUPER PRIORITAS

Reagan Brian¹, Myrza Rahmanita²

Email: reaganliman@gmail.com¹

¹Program Studi Doktor Pariwisata, Institut Pariwisata Trisakti.
Jalan IKPN Bintaro Tanah Kusir No. 1, Pesanggrahan, Jakarta Selatan 12330

Abstract: Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) or Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) have significant role in tourism sector during COVID-19 Pandemic. SMEs was the main income generator for the tourism sector due to the limited movement of people, so there are no tourists in the destinations. Despite the fact, SMEs in many tourists destinations in Indonesia are still facing many issues. There are also limited study that identified the issues facing by the SMEs in tourist destinations. This study try to identify the strategic issues facing by the SMEs. This study was conducted using qualitative approach and data were obtained from the results of Focus Group Discussions (FGD), interviews, and observations. This study used the Nvivo analysis tool version 12 to process the data. The processed data is qualitative data obtained from questionnaires and FGD results. Qualitative data processing methods carried out are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results shows that the issues are experiencing not only by the SMEs but also by another industry player related. The SMEs are experiencing strategic issues in resources, both capital and human resouces. There are assistance program by the government regarding this issues, but the effectiveness of the programs are still low as feel by the SMEs.

Abstract: Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) atau Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam sektor pariwisata selama pandemi COVID-19. SME adalah generator pendapatan utama untuk sektor pariwisata karena pergerakan orang yang terbatas, sehingga tidak ada wisatawan di destinasi. Meskipun demikian, perusahaan-perusahaan kecil dan menengah di banyak destinasi wisata di Indonesia masih menghadapi banyak masalah. Ada juga studi terbatas yang mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan kecil dan menengah di tujuan pariwisata. Studi ini mencoba mengidentifikasi masalah strategis yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan kecil dan menengah. Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh dari hasil Focus Group Discussions (FGD), wawancara, dan pengamatan. Studi ini menggunakan alat analisis Nvivo versi 12 untuk memproses data. Data yang diproses adalah data kualitatif yang diperoleh dari kuesioner dan hasil FGD. Metode pengolahan data kualitatif yang dilakukan adalah pengurangan data, presentasi data, dan membuat kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa emisi yang dialami tidak hanya oleh SME tetapi juga oleh pemain industri lainnya yang terkait. Perusahaan-perusahaan kecil dan menengah mengalami masalah strategis dalam sumber daya, baik resouches modal dan manusia. Ada program bantuan oleh pemerintah mengenai masalah ini, tetapi efektivitas program masih rendah seperti yang dirasakan oleh perusahaan-perusahaan kecil.

Keyword: community-based tourism, umkm pariwisata, destinasi super prioritas borobudur.

PENDAHULUAN

Kepariwisata adalah industri yang unik, kompleks, multidimensi dan tidak dapat berdiri sendiri. (Cook, Hsu, Taylor, 2018). Dalam satu dasawarsa terakhir, isu mengenai pariwisata yang berkelanjutan menjadi topik

yang hangat untuk diangkat dalam berbagai kesempatan. Pariwisata yang memperhatikan keseimbangan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan bagi pemangku kepentingan di masa kini maupun di masa datang (UNWTO, 2004) menjadi suatu hal yang penting untuk

segera diimplementasikan, mengingat degradasi kondisi dunia pada ketiga aspek tersebut.

UNWTO beranggapan Pariwisata dapat menjadi kontributor untuk memperbaiki keadaan. Pariwisata berkelanjutan juga berbicara mengenai peluang dan inklusivitas dari semua komponen yang ada. Dengan kata lain, pariwisata berkelanjutan terbuka dan mengajak semua pihak untuk membangun pariwisata, dan sekaligus mendapatkan manfaat darinya.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dan harus segera ditindaklanjuti adalah sinergi antar mata rantai usaha pariwisata yang belum optimal yang salah satu implikasinya adalah kemitraan usaha pariwisata antara industri pariwisata skala besar dengan usaha – usaha ekonomi pariwisata skala mikro, kecil dan menengah masih belum berjalan baik (Renstra Deputy Bidang Industri dan Investasi 2020-2024 Kemenparekraf). Permasalahan ini terkait dengan manajemen rantai nilai (supply chain management) yang belum terkelola dengan baik. Konsep *Supply Chain Management* (SCM) atau Manajemen Rantai Pasok, berasal dari proses di bidang logistik.

Konsep ini mencakup semua aspek manajerial aliran bahan dan informasi dari sumber ke pelanggan, di seluruh rangkaian fungsi penanganan dan pemindahan bahan, dan di seluruh organisasi dan saluran pasokannya (Tigu and Călărețu, 2013). Dalam pariwisata, masalah ini terkait dengan keseluruhan proses penyediaan layanan pariwisata dari sumber bahan mentah, produk atau layanan yang berbeda, hingga pasokan dan distribusi, dan kinerja *Supply Chain Management* pada akhirnya dapat diukur dengan kepuasan pelanggan.

Di dalam kompleksitas manajemen rantai pasok pariwisata tersebut, terdapat keinginan untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bidang pariwisata dan ekonomi kreatif bisa mendapatkan tempat dan memperoleh kesempatan untuk bermitra dengan usaha skala besar pada suatu destinasi wisata (Renstra Deputy Bidang Industri dan Investasi 2020-2024 Kemenparekraf). Perwujudan dari hal ini tidak saja akan meningkatkan kinerja kepariwisataan dari suatu destinasi, namun sekaligus juga merupakan implementasi konsep pariwisata yang

berkelanjutan.

UMKM menjadi sumber pendapatan bagi industri pariwisata ditengah berbagai pembatasan kegiatan di luar rumah selama Pandemi COVID-19. Walau pun demikian, ditengarai masih banyak kendala lainnya yang menghambat terbentuknya kemitraan antara UMKM bidang pariwisata dengan industri kreatif dengan usaha berskala besar pada destinasi wisata di Indonesia. Untuk itu diperlukan suatu studi yang dapat mengidentifikasi berbagai kendala tersebut untuk mendapatkan berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan yang ada.

Studi ini akan mengidentifikasi permasalahan terkait optimalisasi sinergi antar mata rantai usaha pariwisata yang berimplikasi pada kemitraan antara UMKM pariwisata dan ekonomi kreatif pada suatu destinasi. Destinasi yang dipilih dalam studi ini adalah Kawasan Borobudur yang merupakan salah satu Destinasi Super Prioritas yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Kawasan Borobudur merupakan salah satu daerah yang menjadi fokus pengembangan Pariwisata.

METODE

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan UMKM pariwisata dan ekonomi kreatif pada destinasi super prioritas Kawasan Borobudur. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dan Creswell (2022) penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Studi ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil Diskusi Kelompok Terpumpun atau *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan observasi.

Sebelum *Focus Group Discussion* (FGD) dimulai, para peserta diminta memberikan pendapat mengenai beberapa hal terkait kerjasama UMKM dan isu yang mungkin terjadi di lapangan. Hasil jajak pendapat ini kemudian dibahas lebih mendalam dalam *Focus Group Discussion* (FGD) dan dijadikan landasan diskusi selama *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan sebanyak dua kali. *Focus Group Discussion* (FGD) yang pertama ditargetkan untuk para pelaku UMKM,

sedangkan *Focus Group Discussion* (FGD) yang kedua ditargetkan untuk peserta dari perwakilan usaha besar (industri). Hal ini dilakukan untuk menjaga obyektivitas pendapat atau komentar yang diberikan selama berlangsungnya *Focus Group Discussion* (FGD).

Studi ini menggunakan alat analisis Nvivo versi 12 untuk mengolah data. Data yang diolah adalah data kualitatif yang diperoleh dari kuesioner dan hasil FGD. Metode pengolahan data kualitatif yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) telah diakui memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian negara. Berbagai negara maju maupun negara berkembang mengakui bahwa UMKM memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan, mengurangi angka kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. Menyadari hal tersebut, pemerintah Indonesia menerbitkan banyak kebijakan dan program yang mendorong perkembangan UMKM.

Untuk memudahkan pengembangan UMKM, dilakukan pendekatan kluster sehingga memudahkan pemerintah memberikan pembinaan dan fasilitasi. Dalam konteks industri pendekatan kluster ini sudah digunakan secara luas, karena pendekatan ini membawa manfaat. Menurut Homer, Wicaksono dan Usman (2016) antara lain: 1) Lokalisasi ekonomi, karena melalui kluster, dengan memanfaatkan kedekatan lokasi, industri yang menggunakan input (informasi, teknologi atau layanan jasa) yang sama dapat menekan biaya perolehan dalam penggunaan jasa tersebut; 2) Pemusatan tenaga kerja. Kluster akan menarik tenaga kerja dengan berbagai keahlian yang dibutuhkan kluster tersebut, sehingga memudahkan industri pelaku kluster untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerjanya dan mengurangi biaya pencarian tenaga kerja; 3) Akses pada pertukaran informasi dan patokan kinerja industri yang tergabung dalam kluster dapat dengan mudah memonitor dan bertukar informasi mengenai kinerja supplier dan nasabah potensial; 4) Produk komplemen, terjadi karena kedekatan lokasi, produk dari satu pelaku kluster dapat memiliki dampak penting bagi aktivitas usaha industri yang lain; serta dapat melakukan pemasaran bersama.

Studi ini menggunakan kluster industri pariwisata yang mengidentifikasi Industri Inti, Pemasok, dan industri pendukung sebagai pendekatan untuk mengelompokkan permasalahan yang ada, selain itu studi ini juga menggali pendapat dari para pelaku UMKM yang berada di Kawasan Borobudur.

Berdasarkan olahan data yang diperoleh dari FGD diketahui isu strategis Pemasok yang ada di Kawasan Borobudur adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Isu Strategis Pemasok di Kawasan Borobudur.

No	Isu Strategis
1	Konsinyasi
2	Penggunaan Alat
3	Komitmen Pemerintah
4	Perijinan
5	Teknologi
6	Bimbingan Teknis
7	Modal
8	Sumber Daya Manusia
9	Bahan Baku

Sumber: Hasil Olahan Data, 2021.

Isu utama yang dialami oleh Industri Pemasok atau para pelaku UMKM dalam hal ini adalah masalah konsinyasi. Konsinyasi menjadi masalah karena waktu tunda pembayaran yang diberikan oleh Industri Inti terlalu lama, bisa mencapai waktu tiga bulan dari barang dititipkan ke Industri Besar. Hal ini menjadi masalah bagi usaha kecil yang tidak memiliki modal banyak dan mengakibatkan tidak adanya modal membeli material untuk produksi kembali.

Isu berikutnya yang dialami Industri Pemasok disini adalah perihal penggunaan alat dan penggunaan teknologi yang membantu optimalisasi proses produksi. Pelaku usaha kecil yang masih terbatas secara kapasitas, akan merasa terbantu dengan adanya alat dan teknologi yang membantu proses produksi. Alat produksi yang dimaksud disini adalah alat untuk membantu konsistensi kualitas produksi yang dihasilkan dan juga konsistensi kuantitas produksi yang dihasilkan.

Masalah berikutnya yang dialami oleh Industri Pemasok adalah komitmen pemerintah untuk membantu Industri Pemasok, karena para pelaku di Industri Pemasok merasa program –

program pemerintah yang dijalankan seperti tumpang tindih dan berulang tanpa ada kelanjutan yang secara nyata memberikan dampak positif bagi Industri Pemasok. Komitmen pemerintah disini juga terkait dengan proses perijinan yang diperlukan oleh para pelaku Industri Pemasok.

Isu bimbingan teknis juga masih menjadi permasalahan bagi Industri Pemasok di kawasan Borobudur, karena para pelaku di Industri Pemasok masih membutuhkan bimbingan teknis untuk keterampilan tangan memproduksi produk – produk kriya, variasi desain / seni yang bisa mencegah kebosanan konsumen terhadap produk – produk mereka.

Kesulitan lain yang dialami oleh para pelaku UMKM adalah perihal pengemasan (*packaging*) dari produk yang mereka hasilkan, dikarenakan keterbatasan sumber daya, pengemasan yang dilakukan sangat terbatas dan kurang menarik untuk dapat dipasarkan ke Industri Besar atau pun untuk bersaing dengan produsen skala besar (pabrikasi).

Selanjutnya, mengenai isu strategis industri skala besar yang ada di Kawasan Borobudur diketahui permasalahan yang dialami sebagai berikut.

Tabel 2. Isu Strategis Industri Skala Besar di Kawasan Borobudur.

No	Isu Strategis
1	Harga yang kompetitif
2	Konsinyasi
3	Profesionalisme
4	Kualitas Produk
5	Sistem Pembayaran
6	Wadah / ruang pameran
7	Digitalisasi
8	Produk Ramah Lingkungan

Sumber: Hasil Olahan Data, 2021.

Industri Inti di Kawasan Borobudur menemukan isu mengenai harga yang masih kurang kompetitif yang diberikan oleh Industri Pemasok sehingga Industri Inti terkendala dalam menjual produk – produk yang dihasilkan oleh Industri Pemasok. Isu lainnya adalah mengenai konsinyasi yang juga dirasakan oleh Industri Inti, namun sebagai sebuah perusahaan, sistem pembayaran tunda adalah suatu kewajiban.

Isu Profesionalisme dalam perjanjian kerjasama juga ditemui oleh Industri Inti,

dimana Industri Pemasok yang usaha kecil tidak memenuhi perjanjian yang telah dibuat sebelumnya, waktu pengiriman order yang terlambat, tidak dapat memenuhi sama sekali order yang sudah diberikan, atau tidak sesuai spesifikasi produk yang dikirimkan dengan produk yang menjadi contoh di awal perjanjian kerjasama. Profesionalisme industri pemasok yang juga menjadi isu bagi industri inti adalah adanya kendali kualitas produk yang dihasilkan, tidak jarang terjadi perbedaan kualitas yang cukup signifikan dari produk yang dihasilkan oleh industri pemasok.

Tabel 3. Isu Strategis Industri Pendukung di Kawasan Borobudur.

No	Isu Strategis
1	UMKM kurang profesional
2	Pendampingan
3	Kualitas Produk
4	Sumber Daya Manusia
5	Keterlibatan Dinas Terkait

Sumber: Hasil Olahan Data, 2021.

Pada Kawasan Borobudur isu strategis yang dialami oleh Industri Pendukung adalah mengenai profesionalisme dari Industri Pemasok yang kerap ditemui, profesionalisme disini terkait dengan ketepatan dalam pemenuhan janji yang telah dibuat terhadap badan usaha lain, hal ini serupa dengan yang menjadi isu di Industri Inti. Selain itu terjadi juga variasi kualitas produk yang terjadi karena produk yang dihasilkan tidak memiliki pengendalian produksi untuk menjamin produk yang dihasilkan sesuai dengan standar produksi yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, terdapat beberapa isu strategis yang dirasakan oleh UMKM dalam usaha yang mereka lakukan. Yang pertama adalah dukungan pemerintah. Aspek dukungan pemerintah adalah faktor yang dianggap sangat krusial oleh para pelaku UMKM di Kawasan Borobudur agar mereka dapat bekerjasama dengan industri skala besar. Pemerintah dianggap dapat menerbitkan kebijakan dan merupakan penghubung antara UMKM dengan usaha skala besar tersebut. Terlebih lagi, pemerintah mempunyai anggaran yang dapat dialokasikan untuk membantu pengembangan UMKM.

Terkait dengan Perijinan. Para pelaku UMKM di Kawasan Borobudur mengharapkan adanya kemudahan dalam proses perizinan pengembangan UMKM. Kemudahan dalam proses perizinan akan membantu UMKM dalam menegakkan branding yang jelas dan meningkatkan kepercayaan dari usaha skala besar sebagai calon mitra.

Lebih jauh lagi, UMKM merasakan ada permasalahan dalam bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Bantuan pemerintah terkait erat dengan dukungan pemerintah. Namun Bantuan pemerintah ini adalah dalam bentuk bantuan yang lebih nyata, misalnya: permodalan, akses dengan mengenalkan kepada usaha besar dan juga memfasilitasi dalam penandatanganan perjanjian Kerjasama. Masih terkait dengan pemerintah, UMKM juga merasakan perihal keterlibatan dinas. Keterlibatan dinas terkait adalah dukungan yang diharapkan oleh para pelaku di Kawasan Borobudur. Dinas dianggap sebagai ujung tombak komunikasi antara UMKM dengan pemerintah. Para responden berharap Dinas responsif terhadap berbagai kebutuhan UMKM dalam upaya terbentuknya Kerjasama dengan usaha skala besar. Hal lainnya yang diharapkan adalah agar Dinas dapat memberikan bimbingan teknis secara tepat sasaran, efektif, efisien dan merata, tidak hanya kepada UMKM tertentu saja.

UMKM juga merasakan kendala mengenai keunggulan kompetitif. Para pelaku UMKM di Kawasan Borobudur menyadari arti penting keunggulan kompetitif, yang dapat membuat usaha mereka menonjol dibandingkan usaha lain sejenis. Adanya keunggulan kompetitif juga akan meningkatkan daya tarik mereka di mata usaha skala besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaku UMKM yang berada di kawasan Borobudur menjadi kekuatan dalam pertumbuhan ekonomi daerah terlebih selama masa pandemi Covid-19 ini. Beberapa diantaranya telah menjalin kerjasama dengan usaha skala besar dalam mendistribusikan produk, namun belum optimal dalam perkembangan UMKM. Beberapa faktor penyebabnya adalah bentuk kerjasama dengan usaha besar yang membutuhkan waktu lama dalam hal pembayaran, akses permodalan, dan

pengembangan produk UMKM yang belum secara merata.

Keterbatasan waktu dalam penelitian ini membuat terbatasnya jumlah responden yang terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD), responden UMKM yang terlibat hanya berasal dari Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Kabupaten Sleman, dan juga Kota Yogyakarta. Penelitian selanjutnya dapat mencoba memperluas wilayah asal responden atau dalam hal ini pelaku UMKM untuk dapat lebih memperjelas isu yang telah dikemukakan ini, bisa jadi akan ada isu lain yang muncul dengan responden yang lebih luas.

Kepustakaan

- Cook, R.A., Hsu, C.H.C., & Taylor, L.L. (2018). *Tourism: The Business of Hospitality and Travel 6th edition*. New York: Pearson.
- Creswell, J.W., dan Creswell, J.D. (2022). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach 6th edition*. Sage Publications.
- Gonzales-Torres, T., Rodriguez-Sanchez J.L., & Barahona E.P. (2021). Managing Relationships in the Tourism Supply Chain to overcome epidemic outbreaks: The case of COVID-19 and the hospitality industry in Spain. *International Journal of Hospitality Management*, 92 (7), 1–11. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102733>
- Homer, E.N., Wicaksono, A.D., & Usman, F. (2016). Penentuan Jenis Klaster Industri di Kawasan Industri Arar Kabupaten Sorong Berdasarkan Metode Delphi dan Analytical Hierarchy Process, *Indonesian Green Technology Journal*, E-ISSN.2338-1787
- Kuksa, I.M., Parkhomenko, O.P., Hnatenko, I.A., dan Rubezhanska, V.O. (2019). Synergistic effect in innovation clusters: Essence and features of evaluation, *Economies Horizons*, 4 (11), 4 – 12. [http://dx.doi.org/10.31499/2616-5236.4\(11\).2019.200793](http://dx.doi.org/10.31499/2616-5236.4(11).2019.200793)
- Rencana Strategis 2020-2024. Deputi Bidang Industri Dan Investasi Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- Rencana Strategis 2020-2023. Kedeputan Pengkajian Kebijakan Teknologi. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.
- Țigu, G. d& Călărețu, B. (2013). Supply Chain Management Performance in Tourism. Continental Hotels Chain Case, *Amfiteatru Economic Journal*, ISSN 2247-9104, *The Bucharest University of Economic Studies*, 15 (33), 103-115.
- UNWTO. 2004. *Indicator of Sustainable Development for Tourism Destinations; A Guidebook*.
- Zhang, X., Song, H., & Huang, G. Q. (2009). Tourism supply chain management: A new research agenda. *Tourism Management*, 30(3), 345–358. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.12.010>.